

STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN LEUSER KABUPATEN ACEH TENGGARA

Jasa Ginting

Magister Agribisnis Universitas Medan Area
Surel:gintingjasa@yahoo.com

Mhd. Buhari Sibuea

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jl. Kapt. Muchtar Basri Medan

Rahmanta Ginting

Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Kampus USU Medan

ABSTRACT

The productivity of oil palm plantations in the district Leuser tends to decrease, this is not in line with the area's increasing crop yield. Decreased productivity impact on the incomes of farmers who have land transformation, this condition is certainly not expected of farmers. The purpose of this study to formulate appropriate strategies to improve the income of farmers in the district of palm Leuser Southeast Aceh district. By using SWOT analysis, the results showed that the resulting strategy is a strategy of business diversification of the diversity of both interrelated or not interrelated to increase farmers' income palm.

Keywords: SWOT, Strategy Diversification, Farmers' Income

PENDAHULUAN

Kemiskinan tetap berpusat di pedesaan, dan sebagian besar petani serta nelayan negeri ini masih terkungkung dalam kondisi hidup serba kekurangan alias miskin (Tempo Online, 2015).

Luas areal panen merupakan salah satu determinan utama peningkatan produksi padi nasional di samping tingkat produktifitas tanaman. Pertumbuhan luas areal menjadi masalah yang sangat serius karena bersaing dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, industrialisasi dan pembangunan infrastruktur publik. Hal ini yang telah mendorong terjadinya konversi lahan pertanian ke non pertanian. Faktor-faktor

yang menentukan konversi lahan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, dan peraturan pertanahan yang ada. Penelitian Syafa'at *et. al.* (2001) pada sentra produksi padi utama di Jawa dan luar Jawa, menunjukkan bahwa selain faktor teknis dan kelembagaan, faktor ekonomi yang menentukan alih fungsi lahan sawah ke pertanian dan non pertanian adalah ; (1) nilai kompetitif padi terhadap komoditas lain menurun; (2) respon petani terhadap dinamika pasar, lingkungan, dan daya saing usaha tani tidak meningkat. Sementara penelitian Witjaksono (1996) di Jawa menunjukkan bahwa alih fungsi lahan sawah ke non pertanian

(63%) lebih tinggi dibandingkan ke pertanian non sawah (37%). Dari 63 persen tersebut, 33 persen untuk pemukiman, 6 persen untuk industri, 11 persen untuk prasarana dan 13 persen untuk lainnya. Selain faktor ekonomi, faktor sosial juga mempengaruhi konversi lahan. Menurut Witjaksono (1996) ada lima faktor sosial yang mempengaruhi alih fungsi lahan, yaitu: perubahan perilaku, hubungan pemilik dengan lahan, pemecahan lahan, pengambilan keputusan, dan apresiasi pemerintah terhadap aspirasi masyarakat.

Salah satu daerah yang sedang mengembangkan perkebunan kelapa sawit adalah Kabupaten Aceh Tenggara yang memiliki luas kelapa sawit seluas 7.666 Ha, berada di peringkat 10 dari 19 kabupaten kota di Provinsi Aceh. Di Kabupaten Aceh Tenggara tidak terdapat perkebunan kelapa sawit milik negara dan milik asing, sedangkan di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara hanya terdapat perkebunan kelapa sawit rakyat.

Konversi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan nasional karena dampaknya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain di luar pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian. Keberadaan lahan pertanian memberikan manfaat yang sangat luas secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dikonversi ke perkebunan atau non pertanian dapat menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai aspek pembangunan.

Jumlah petani padi dan jagung di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara terus menurun. Para petani banyak beralih ke sektor perkebunan kelapa sawit. Pendapatan usaha kelapa sawit dinilai petani lebih

unggul daripada menanam padi dan jagung. Walaupun memerlukan biaya lebih besar dari pengelolaan padi dan jagung, namun produktivitas dan harga kelapa sawit cukup tinggi, mencapai 20,85 ton per hektar dalam satu tahun, dengan harga rata-rata Rp 1.350/kg atau Rp 1.350.000/ton di tahun 2014. Sebaliknya, tanaman padi lokal saat ini dihargai rendah, produktivitasnya juga rendah. Perawatan kelapa sawit lebih mudah, risiko kegagalan panen pada tanaman sawit sangat kecil, petani sawit juga hanya butuh sekali tanam dan menikmati hasilnya bertahun-tahun.

Hal ini tentu berbanding terbalik dengan tanaman padi yang sangat rentan terhadap kegagalan panen atau puso. Tapi, dampak perkebunan monokultur sawit bisa menghilangkan keanekaragaman hayati, dan merusak kualitas lahan, karena kelapa sawit banyak sekali menyerap air dan unsur hara tanah. Tanah mudah erosi, sehingga di wilayah yang menjadi area perkebunan sawit juga rawan banjir dan tanah longsor. Seringkali pembukaan lahan juga dilakukan dengan membakar lahan untuk menghemat biaya. Dampaknya, kabut asap, dan musnahnya keanekaragaman hayati.

Para petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara cenderung mengambil keputusan beralih mengelola lahan padi dan jagung hanya berdasarkan aspek perhitungan keuntungan jangka pendek, hal ini tentunya dikhawatirkan akan berdampak negatif jika harga tandan buah segar turun, sedangkan lahan yang dikelola tidak luas. Faktor-faktor lingkungan baik secara internal maupun eksternal kurang mendapat perhatian petani, sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas lahan.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

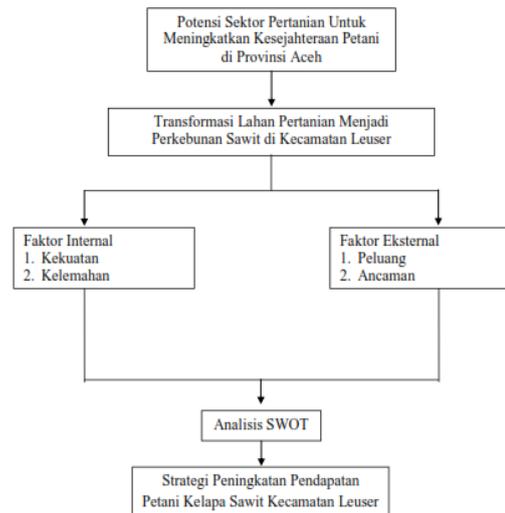
- a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan,

kelemahan, peluang, dan ancaman pada pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara.

- b. Menyusun strategi yang tepat untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara.

Secara umum, hampir seluruh wilayah Aceh Tenggara merupakan wilayah subur. Hal ini menunjukkan potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Propinsi Aceh, khususnya lagi di Kabupaten Aceh Tenggara. Tetapi tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan, potensi ini tidak digunakan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik secara internal dan eksternal. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap petani padi dan jagung yang merupakan komoditas utama di Aceh Tenggara menjadi faktor eksternal yang menjadi alasan transformasi lahan. Lingkungan internal yang terdiri dari luas lahan, faktor sumber daya manusia dalam hal ini terkait dengan pengetahuan petani tentang budidaya dan faktor keuangan yakni akses dana pertanian. Lingkungan eksternal yang juga mempengaruhi pendapatan petani adalah kondisi lahan, peran penyuluh pertanian, peran aparatur desa dan harga jual komoditas.

Dari permasalahan tersebut, dilakukan analisis SWOT untuk merumuskan strategi dalam peningkatan kesejahteraan petani di Kecamatan Leuser. Secara ringkas kerangka pemikiran penelitian ini terlihat pada Gambar 1.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus yakni pendekatan melalui studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. (Sugiyono, 2012).

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang meliputi seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari keseluruhan 62 petani kelapa sawit yang telah melakukan transformasi lahan, yang berasal dari 6 Kelompok Tani di tiap desa di Kecamatan Aceh Tenggara.

Semua populasi menjadi responden, sehingga disebut sensus. Sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu (Ruslan, 2008). Alasan melakukan sensus, yaitu peneliti mempertimbangkan karena populasi relatif sedikit. Sensus lebih layak dilakukan jika penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan karakteristik setiap

elemen dari suatu populasi. Ke-62 petani yang melakukan transformasi lahan menjawab pertanyaan yang terdapat pada Lampiran 1,2 dan 3. Hasil jawaban responden dari Lampiran 1,2 dan 3 adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit secara internal maupun eksternal.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pertanyaan terbuka kepada para petani mengenai alasan berpindah dari tanaman padi, jagung menjadi tanaman kelapa sawit.
- b. *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah adalah suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 1998).

Data yang dikumpulkan, kemudian di analisis dengan menggunakan analisis lingkungan yaitu analisis terhadap lingkungan internal yang menghasilkan kekuatan dan kelemahan serta lingkungan eksternal yang menghasilkan peluang dan ancaman. Dalam penelitian ini, analisis lingkungan diolah dengan 3 (tiga) jenis matriks yakni Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE Matriks), Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE Matriks). Setelah diketahui hasil IFE dan EFE Matriks kemudian dilakukan analisis SWOT.

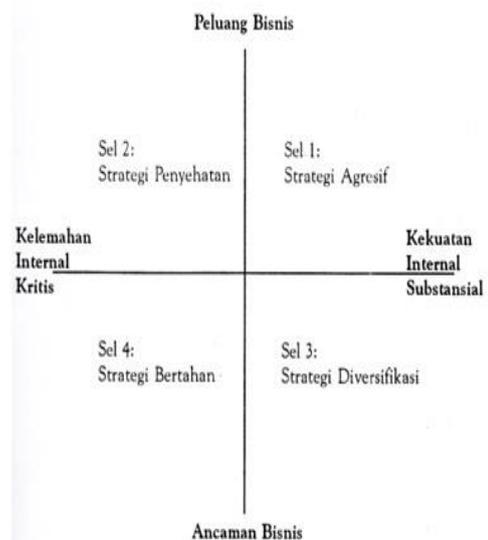
Wedhasmara (2009), Analisis SWOT akan dipetakan dari hasil analisis lingkungan. Kekuatan diidentifikasi dengan tujuan untuk mengetahui apa saja kekuatan organisasi untuk dapat meneruskan dan mempertahankan bisnis. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan dalam lingkungan internal, dan peluang serta ancaman lingkungan eksternal. Analisis kekuatan dan kelemahan yang ada di lingkungan internal terutama

ditujukan terhadap faktor keberhasilan kunci. Jadi dengan analisis ini diharapkan akan diperoleh cara untuk mengembangkan dan memanfaatkan kekuatan serta penopang atau mengurangi kelemahan dengan maksud untuk memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman. (David, 2006)

Untuk mencari titik koordinat Analisis SWOT, dengan cara :

- a. Koordinat Analisis Internal :
(Skor Total Kekuatan - Skor Total Kelemahan) : 2
- b. Koordinat Analisis Eksternal :
(Skor Total Peluang - Skor Total Ancaman) : 2

Titik koordinat strategi merupakan pertemuan Koordinat Analisis Internal dengan Koordinat Analisis Eksternal.



Sumber : Muhammad, 2008

Gambar 2. Alternatif Strategi Pada Analisis SWOT

Keterangan strategi pada Gambar 2. :

- Kuadran I yakni Strategi Agresif (Mendukung Strategi Ofensif).
- Kuadran II yakni Strategi Penyehatan (Mendukung Strategi Rasionalisasi). Hunger dan Wheelen (2003) menyatakan bahwa strategi penyehatan adalah strategi petani mungkin yang paling

cocok untuk petani yang cukup sukses beroperasi pada usaha pertanian dengan daya tarik yang sedang-sedang saja.

- Kuadran III yakni Strategi Diversifikasi
- Kuadran IV yakni Strategi Bertahan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Faktor-Faktor Internal

Faktor-faktor internal yang terkait dengan pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara terdiri dari 3 (tiga) faktor yakni luas lahan, sumber daya manusia, dan keuangan.

Hasil uraian faktor-faktor internal menghasilkan kekuatan yang menunjukkan faktor-faktor yang memberikan pengaruh peningkatan pendapatan petani di Kecamatan Leuser. Kelemahan merupakan kondisi yang menyebabkan petani tidak mampu meningkatkan pendapatan pasca transformasi lahan.

1. Kekuatan Petani Kelapa Sawit

- Petani Sudah Berpengalaman. (Ukuran seorang petani dikatakan berpengalaman secara teori).

Pengalaman menurut (Padmowiharjo, 1999) merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pratiwi (2010) menyatakan bahwa lama bertani akan berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan pertaniannya, semakin lama tahun bertani maka tingkat pengalaman yang dimiliki petani akan semakin tinggi dan akan memiliki perilaku dalam mengolah lahan dengan baik. Bertani atau berkebun sudah menjadi pekerjaan yang telah lama ditekuni masyarakat di Kecamatan Leuser. Data dari Kecamatan Leuser menunjukkan petani telah berpengalaman rata-rata

7,8 tahun dalam budidaya kelapa sawit.

Dari 62 orang petani, hanya 8 orang petani yang memiliki tamatan perguruan tinggi yakni Diploma dan Sarjana, sedangkan selebihnya yakni 54 orang tamatan SD, SMP dan SMA. 62 orang pada awalnya merupakan petani tanaman padi dan jagung, 11 orang lagi menanam langsung menanam kelapa sawit, kemudian 9 orang petani masih menana kemiri, 4 orang menanam coklat. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga yakni 5,20 orang dan pengalaman dalam mengelola kebun kelapa sawit selama 7,80 tahun. Dari 62 petani, yang menjadi anggota kelompok tani adalah 73,25% , para petani tersebut tergabung dalam 6 (enam) kelompok tani. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani di Kecamatan Leuser adalah 13,24 ha, hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat para petani melakukan transformasi lahan menjadi tanaman kelapa sawit. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Sebaliknya pada luasan lahan yang sempit, upaya perusahaan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien. Meskipun demikian, luasan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula (Soekartawi, 1993).

- Petani Telah Teruji Dalam Mengatasi Berbagai Masalah Bertani Kelapa Sawit

Petani memiliki daya tahan yang sudah teruji dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi selama ini. Masalah yang

selama ini sering terjadi kendala atau kesulitan yang dihadapi petani kelapa sawit diantaranya :

- a. Harga TBS sebesar Rp 600,-/Kg selama 6 bulan (Februari-Juli 2011) sedangkan harga pokok produksi TBS rata-rata Rp 650/Kg.
- b. Hampir setiap tahun terjadi kelangkaan pupuk terutama pupuk bersubsidi seperti Urea (Nitrogen), Ponska (NPK), SP,36 (Phospat).
- c. Mahalnya harga bibit unggul yang resmi dan bersertifikat, sehingga petani tak sanggup membeli bibit siap tanam, sehingga petani membeli kecambah dan membuat pembibitan sendiri atau membeli bibit

- Petani Memiliki Kemampuan Fisik Yang Tangguh.

Kemampuan fisik petani dalam mengolah perkebunan kelapa sawit sangat tangguh. Pada saat musim hujan, berbagai jenis transportasi tidak bisa masuk ke lokasi kebun. Para petani di Kecamatan Aceh Tenggara menggunakan Kereta Kerbau, untuk menjalankan Kereta Kerbau membutuhkan stamina atau kondisi fisik yang baik dari petani. Sumber daya manusia adalah pelaku utama dalam mengolah tanaman kelapa sawit. Bertani atau berkebun sudah menjadi pekerjaan masyarakat di tiap desa pada Kecamatan Leuser. Bertani merupakan pekerjaan yang diwariskan para oleh orang tua. Teknik dalam mengelola tanaman masih tradisional, sehingga hasil pengolahan tanaman tidak optimal, namun demikian permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan tanaman dapat teratasi.

Daya tahan petani dalam mengatasi berbagai permasalahan telah terbukti, hal ini dapat dilihat karena sangat sedikit petani yang menjual kebunnya.

2. Kelemahan Petani Kelapa Sawit

- Kemampuan Teknis Budidaya Petani yang Rendah

Kurangnya pengetahuan dalam hal teknis budidaya kelapa sawit, seperti pemilihan bibit unggul, pemupukan dan pemeliharaan (perawatan) kebun. Dalam hal pemilihan bibit, petani terbiasa dengan pola lama dalam hal pemilihan bibit, dimana petani masih mengambil bibit yang tumbuh di bawah pohon kelapa kelapa sawit. Pemupukan yang dilakukan petani masih belum tepat dalam hal dosis dan cara pemupukan. Sebagian petani juga hanya menggunakan Urea dan Pospat serta tidak ada unsur Kalium, hal ini cara yang salah karena Kalium merupakan pupuk makro.

Permasalahan yang sering dihadapi petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Leuser adalah produktivitas lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan perkebunan. Rendahnya produktivitas disebabkan petani menggunakan bibit yang tidak berkualitas dan tidak bersertifikat, teknik budidaya yang kurang tepat terutama untuk tanaman yang belum menghasilkan, sumber daya manusia petani belum optimal sehingga masih perlu pemberdayaan yang lebih intensif. Pada tanaman yang sudah menghasilkan seringkali terjadi pemupukan yang kurang memadai sehingga tidak diperoleh hasil TBS yang optimal dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh perkebunan besar (Dinas Perkebunan dan Kehutunan Aceh Tenggara, 2015).

Masalah lainnya yang dihadapi petani dalam pengelolaan usaha perkebunan kelapa sawit adalah kurangnya pengetahuan dalam hal teknis budidaya, perawatan tanaman serta penggunaan jumlah sarana produksi yang tepat dan optimal. Menurut Edwina dkk (2012), keberhasilan suatu usahatani tidak hanya ditentukan oleh

kehandalan teknologi yang diterapkan dan dukungan sumberdaya alam, tetapi juga oleh karakteristik individu petani. Perilaku petani yang mengarah keadaan konsumtif dan kurang peduli dengan kemerosotan produksi kelapa sawit karena pengelolaannya kurang baik terutama aspek pemupukannya.

Dalam prakteknya rata-rata petani memupuk sawitnya dengan jumlah 1,0 kg untuk sawit muda dan 2,0 kg per pohon untuk sawit produktif, terdiri dari pupuk N, P dan K untuk setiap semesternya. Jumlah pupuk yang diberikan ini masih jauh dari jumlah yang dibutuhkan oleh tanaman sawit dimana berdasarkan anjuran penyuluh pertanian kebutuhan sawit muda dan produktif akan pupuk masing-masing sebanyak 4,0 kg dan 8,0 kg/pohon/semesternya. Kondisi tersebut didorong oleh kesulitan dalam memperoleh pupuk, masalah transportasi dan cara pemberian pupuk. Petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser dalam teknis budidaya sering kurang tepat, diantaranya :

- a. Membuang pelepah yang seharusnya belum dibuang.
- b. Membiarkan pelepah yang seharusnya dibuang.
- c. Pemberantasan gulma terus menerus menggunakan herbisida, sehingga tanah teracuni dalam jangka panjang.
- d. Terlambat membersihkan gulma, sehingga tanaman menjadi kerdil.

Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan pada pada Harian Andalas Online (2015) menyatakan 80 persen petani sawit di Provinsi Aceh menggunakan bahan tanaman palsu sehingga produktivitas tidak mampu mendongkrak perekonomian masyarakat. Ketua Tim Program Sawit Untuk Rakyat (Prowitra) PPKS Medan Fakhullah di Meulaboh, mengatakan bahan tanaman tidak unggul banyak

beredar dipasar sejumlah Kabupaten/Kota di Aceh yang menjadi sentra produksi tanaman sawit. Jika tanaman unggul berdasarkan penelitian bahan tanaman kelapa sawit bisa berproduksi 32 ton sampai 39 ton per hektar pertahun, sementara kalau tidak menggunakan bahan unggul rata-rata cuma 10 ton per hektar/tahun. Bahan unggul tanaman sawit hanya dijual secara legal oleh PPKS, Socfindo, dan London Sumatera yang disertai dengan proses administrasi kepemilikan yang jelas dan sah sesuai target luas tanam serta kondisi lahan juga menjadi pertimbangan.

Rata-rata petani kelapa sawit di Kecamatan Aceh Tenggara memperoleh laba bersih sebesar Rp 11.065.000,-. Nilai laba bersih pertahun yang diperoleh petani kelapa sawit sebesar Rp 11.065.000,- merupakan laba bersih yang masih belum optimal. Jika petani menggunakan bibit unggul, kemudian pemupukan dilaksanakan sesuai standar yakni 3 Kg perbatang setiap 4 bulan sekali, serta perawatan kebun dilakukan layaknya seperti perkebunan besar maka produksi TBS yang dihasilkan akan lebih besar yakni pada kisaran 24 hingga 26 Ton perhektar/tahun. Terjadinya alih fungsi lahan padi dan lahan jagung ke tanaman kelapa sawit di Kecamatan Leuser berdasarkan hasil survey dengan petani disebabkan oleh berbagai hal yaitu pendapatan usahatani kelapa sawit lebih tinggi dengan resiko lebih rendah, nilai jual/agunan kebun lebih tinggi, biaya produksi usaha tani kelapa sawit lebih rendah, dan menghasilkan terus menerus dalam jangka panjang, karena umur ekonomis kelapa sawit dapat mencapai 25 tahun.

- Modal Petani Masih Lemah.

Sumber permodalan petani masih lemah karena tidak memiliki akses yang baik ke perbankan dan

lembaga keuangan. Pihak bank meminta jaminan sertifikat tanah sementara petani hanya memiliki SK tanah dari kecamatan. Inilah yang menjadi kendala petani sawit. Ciri khas dari kehidupan petani adalah perbedaan pola penerimaan, pendapatan, dan pengeluarannya. Hasil produksi hanya diterima petani setiap musim sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak seperti kematian, pesta perkawinan dan acara syukuran lainnya. Petani penghasil tinggi dapat menyimpan hasil panen sedangkan petani yang memiliki lahan terbatas masih kesulitan untuk menyimpan hasil sehingga petani kekurangan modal. Dari 62 petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser sebanyak 43 orang atau 70 persen petani diklasifikasikan sebagai petani berpendapatan menengah dan rendah.

Dikarenakan penguasaan lahan tergolong sempit. Kredit sudah menjadi bagian hidup dan ekonomi usahatani, bila kredit tidak tersedia tingkat produksi dan pendapatan usahatani akan turun drastis karena tidak ada modal untuk membeli pupuk, bibit, herbisida, sehingga tanaman tidak tumbuh optimal. Masalah utama dalam penyediaan kredit ke petani pendapatan menengah ke bawah adalah adanya jurang pemisah antara penyaluran dengan penerimaan kredit. Banyak lembaga permodalan dengan berbagai skim kreditnya ditawarkan ke petani, tetapi pada kenyataannya hanya dapat diakses oleh kelompok masyarakat tertentu sedangkan petani menengah ke bawah masih tetap kesulitan. Pemerintah Aceh berusaha meningkatkan akses dana bagi petani kelapa sawit sebagai salah satu langkah dalam program revitalisasi kelapa sawit di Provinsi Aceh tidak mencapai target. Namun pada prakteknya masih berlaku cara

lama dalam peminjaman dana revitalisasi ke perbankan yang memberatkan para petani. Pihak bank meminta jaminan sertifikat tanah sementara petani hanya memiliki SK tanah dari kecamatan. Inilah yang menjadi kendala petani sawit.

Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kecamatan Aceh Tenggara berupaya mencari solusi agar petani dapat dengan mudah memperoleh dana revitalisasi perkebunan tanpa memberatkannya dengan berbagai prosedur. Camat dan Kepala Desa kurang aktif mensosialisasikan kepada petani tentang pentingnya memiliki sertifikasi lahan. Badan Pertanahan Nasional tidak pernah melakukan pertemuan dengan petani yang difasilitasi oleh Camat atau Kepala Desa. Selain itu biaya pengurusan sertifikat tanah agar dikurangi sehingga tidak terlalu memberatkan petani.

- Petani Meminjam Dana ke Rentenir.

Sebagian besar petani meminjam dana ke rentenir. Karena sulitnya memperoleh permodalan, para petani meminjam kepada individu atau rentenir yang menawarkan kemudahan dalam memperoleh modal namun dengan suku bunga yang lebih tinggi dari suku bunga pinjaman perbankan.

Para petani umumnya tidak memiliki sertifikat hak milik atas lahan perkebunan yang dimiliki, sehingga pihak perbankan tidak bersedia memberikan bantuan pinjaman. Kondisi ini mengakibatkan para petani beralih kepada rentenir yang memberikan pinjaman hanya dengan status tanah SK Camat, namun dengan bunga pinjaman yang tidak wajar.

- Meningkatnya Hutang ke Toko Pertanian.

Meningkatnya hutang pupuk dan herbisida ke toko pertanian. Ketika permodalan petani lemah, selain meminjam modal ke rentenir,

petani juga memutuskan berhutang ke toko pupuk, jika panen yang dihasilkan tidak optimal, maka hutang tidak terbayar penuh, akibatnya pada saat akan melakukan pemeliharaan tanaman berikutnya, petani kembali berhutang. Sebagian besar petani di Kecamatan Leuser jika membutuhkan dana meminjam dana ke rentenir, yang menetapkan bunga tinggi, dan jika membutuhkan pupuk dan herbisida, maka mengambil keputusan berhutang ke toko pupuk, dampaknya adalah meningkatnya hutang pupuk dan herbisida ke toko pertanian.

B. Analisis Faktor-Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal pada penelitian ini terdiri dari kondisi lahan, peran penyuluh pertanian, harga jual komoditas. Analisis faktor eksternal menghasilkan peluang dan ancaman. Peluang merupakan situasi yang menguntungkan dalam sekitar petani yang didapat dari luar lingkungan petani. Ancaman merupakan situasi yang tidak menguntungkan dari luar petani. Ancaman merupakan kesulitan yang dihadapi petani pada saat posisi saat ini maupun pada posisi yang diinginkan.

1. Peluang Petani Kelapa Sawit

- *Lahan Perkebunan yang Subur.*

Lahan perkebunan di Kecamatan Leuser yang subur dan tepat untuk ditanami kelapa sawit. Hal ini diukur dari kedalaman subur, tekstur tanah, curah hujan dan faktor lainnya. Kondisi lahan perkebunan di Kecamatan Leuser sangat potensial untuk ditanamai kelapa sawit, kecuali curah hujan dan topografi. Secara umum curah hujan di Kecamatan Leuser tidak merata, hal ini menjadi salah satu kendala. Disamping itu akses jalan menuju kebun kelapa sawit, sebagian besar masih belum diaspal.

Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, seperti podsolik, latosol, hidromorfik

kelabu, alluvial atau regosol. Akan tetapi, kemampuan produksi tanaman untuk setiap tanah berbeda-beda, tergantung sifat fisik dan sifat kimia tanah. Tanah yang mengandung unsur hara dalam jumlah besar sangat baik untuk pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman. Kesuburan lahan menentukan produktivitas tanaman. Lahan yang subur akan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi daripada lahan yang tingkat kesuburannya rendah. Kesuburan lahan pertanian biasanya berkaitan dengan struktur dan tekstur tanah, struktur dan tekstur tanah ini pada akhirnya juga menentukan macam tanah. Mislanya tanah liat, grumosol, alluvial dan sebagainya. Kelapa sawit dapat tumbuh baik pada daerah iklim tropis basah dengan ketinggian 0 – 500 m dpl. Curah hujan yang diperlukan tanaman kelapa sawit agar dapat tumbuh optimal adalah rata-rata 2.000 – 2.500 mm/tahun dengan distribusi merata sepanjang tahun tanpa bulan kering yang berkepanjangan. Lama penyinaran optimum yang diperlukan tanaman kelapa sawit antara 5 – 7 jam/hari. Suhu ideal agar tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik sekitar 24 – 28°C. meskipun demikian, tanaman kelapa sawit masih dapat tumbuh pada suhu terendah 18°C dan tertinggi 32°C.

- *Sudah Tersedia 2 (dua) Pabrik Kelapa Sawit.*

Selama ini para petani kelapa sawit, harus mengirim TBS ke luar Kecamatan Leuser, bahkan hingga sampai menuju Medan. Akibatnya kualitas TBS yang dihasilkan menjadi turun karena terlalu lama di perjalanan. Namun saat ini sudah terdapat 2 (dua) pabrik kelapa sawit yang berdekatan Kecamatan Leuser yaitu PT Indomas Tirta di Mardinding dan PT Sawita Jaya di Lau Pakam.

- *Lokasi Pabrik Kelapa Sawit yang Strategis.*

Lokasi pabrik kelapa sawit yang strategis, rata-rata hanya berjarak 1 hingga 25 km dari lahan perkebunan kelapa sawit masyarakat. Sebelum berdiri pabrik kelapa sawit di Kecamatan Leuser, para petani harus mengirim TBS ke Medan yang berjarak lebih dari 300 km. Jarak tempuh yang jauh, tentunya akan berdampak pada penurunan kualitas TBS yang akan diolah di pabrik kelapa sawit.

- *Harga Jual TBS yang Relatif Tinggi.*

Harga jual komoditas TBS yang lebih tinggi dibanding jenis tanaman lainnya, hal ini dibuktikan bahwa harga rata-rata TBS selama 5 tahun terakhir mencapai Rp 1,320,-/Kg. Sebanyak 62 petani di Kecamatan Leuser memiliki berbagai alasan ketika memutuskan transformasi lahan menjadi tanaman kelapa sawit.

Terdapat 8 faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan konversi lahan, faktor utama yang menyebabkan para petani padi dan jagung beralih ke tanaman kelapa sawit sebanyak 50% dipengaruhi faktor harga jual TBS lebih menguntungkan dari harga jual gabah dan jagung, kemudian 33,88% karena faktor harga TBS cenderung lebih stabil dibanding harga jual gabah dan jagung. Sedangkan faktor lainnya adalah mudahnya menjual TBS dijawab oleh 16,12% petani.

- *Kemampuan Penyuluh Pertanian yang Tinggi.*

Kemampuan penyuluh pertanian yang tinggi dalam menguasai pengelolaan tanaman kelapa sawit. Para penyuluh pertanian di Kecamatan Aceh Tenggara memiliki latar belakang pendidikan dibidang pertanian, selain itu juga menjalankan usaha dibidang pertanian. Para penyuluh pertanian telah bertugas

menjadi petani selama 11 tahun. Kualitas dan kemampuan petani dipengaruhi tingkat pendidikan, latihan, motivasi, etos kerja, mental dan kemampuan fisik. Pendidikan petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser paling rendah merupakan tamatan SMA. Petani memiliki pendidikan Sarjana namun tidak berasal dari latar belakang bidang pertanian.

Untuk meningkatkan kemampuan petani, maka peran penyuluh pertanian menjadi sangat penting. Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani untuk mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan (Mardikanto, 2009). Penyuluhan pertanian di Kecamatan Leuser sangat berperan dalam kegiatan usaha tani kelapa sawit secara swadaya.

Kemampuan atau penguasaan penyuluh pertanian dalam budidaya sawit dapat diandalkan, tetapi waktu bimbingan dan kunjungan yang dilakukan penyuluh tidak dilakukan secara rutin. Pemerintah Aceh telah mencanangkan program pengadaan 185.000 hektar (ha) kebun kelapa sawit baru di 17 kabupaten mulai tahun 2007 hingga 2017. Pengadaan bibit kelapa sawit itu bekerja sama dengan Yayasan Pengembangan Ekonomi Islam Malaysia (YPEIM), yang nantinya diberikan kepada penduduk miskin dan anak yatim. Dalam program tersebut nantinya bakal dibuka 140.000 ha kebun sawit untuk diberikan kepada 35.000 penduduk miskin dan 45.000 ha lagi khusus untuk 11.250 anak yatim di Aceh. Sasaran dari program pembukaan 45.000 hektar lahan perkebunan kelapa sawit tersebut akan dilaksanakan di tiga kabupaten, Aceh Besar, Pidie, dan Aceh Jaya,

masing-masing kabupaten akan membuka lahan seluas 15.000 hektar.

2. Ancaman Petani Kelapa Sawit

- *Harga Bibit Kelapa Sawit yang Mahal.*

Mahalnya harga bibit kelapa sawit yang legal dan unggul. Harga bibit siap tanam (umur 10 bulan) di PPKS adalah Rp 40.000,- hingga Rp 75.000,-, sedangkan harga kecambah Rp 10.000,- hingga Rp 15.000,- per biji. Harga bibit tidak resmi hanya Rp 15.000,- hingga Rp 25.000,-, sedangkan harga kecambah tidak resmi pada kisaran Rp 3.000,- hingga Rp 4.000,- per biji.

- *Curah Hujan Tidak Merata.*

Curah hujan tidak merata, serta terdapat desa tertentu yang tofografinya sangat curam. Curah hujan biasanya sangat tinggi pada bulan September sampai dengan Desember. Hujan sedang biasanya Februari sampai dengan Mei. Selebihnya adalah musim kemarau. Topografi yang curam terdapat di Desa Gunung Papak-pak, Gunung Nias, sebagian terdapat di desa Bukit Bintang Indah, Sipare-pare, Simpang Padullah, Simpang Empat, Lau Meciho, dan Kampung Gayo Bawah.

- *Sarana Jalan Belum Bagus.*

Sarana jalan disekitar kebun kelapa sawit belum bagus, masih di dominasi jalan tanah. Akses dari kebun kelapa sawit ke jalan rata-rata 5 km ke jalan raya atau jalan arteri, sehingga sangat diperlukan jalan beraspal agar transportasi atau pengangkutan TBS lebih lancar. Sarana jalan belum bagus, masih di dominasi jalan tanah, rata-rata 5 km ke jalan raya atau jalan arteri. Kecamatan Leuser adalah Kecamatan terbaru di Kabupaten Aceh Tenggara. Panjang jalan arteri yang sudah diaspal hanya 25 km, selebihnya masih jalan tanah.

- *Kelangkaan Pupuk.*

Kelangkaan pupuk sering terjadi. Pupuk yang langka adalah pupuk Urea produksi PT Petrokimia

(Persero) dan Urean produksi PT. Pupuk Iskandar Muda (Persero). Demikian juga halnya dengan pupuk Ponska (NPK) dan SP-36 (Phospat) produksi PT Petrokimia sering terjadi kelangkaan.

C. Analisis IFE dan EFE Matriks

Hasil uraian pada tiap sub bab sebelumnya disusun menjadi faktor-faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Kekuatan adalah kondisi dari dalam diri petani kelapa sawit Kecamatan Leuser yang mampu mempengaruhi upaya peningkatan pendapatan kelapa sawit, sedangkan kelemahan adalah kondisi dari dalam diri petani Kecamatan Leuser yang masih harus diperbaiki atau ditingkatkan, karena berdampak pada penurunan pendapatan petani jika tidak dilakukan perbaikan terhadap kelemahan yang dimiliki. Tabel 2. berikut ini diuraikan kekuatan dan kelemahan dari petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser.

Tabel 2. Matriks IFE

No	Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan				
1	Memiliki pengalaman sebagai petani kelapa sawit.	0,09	2,67	0,2403
2	Petani memiliki daya tahan yang sudah teruji dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi selama ini.	0,23	3,83	0,7781
3	Kemampuan fisik petani dalam mengolah perkebunan kelapa sawit sangat tangguh.	0,13	3,33	0,4329
Skor Nilai Kekuatan				1,4513
Kelemahan				
1	Kurangnya pengetahuan dalam hal teknis budidaya, seperti pemupukan, pemilihan bibit unggul, pemeliharaan kebun	0,18	3	0,54
2	Sumber permodalan petani masih lemah karena tidak memiliki akses yang baik ke perbankan dan lembaga keuangan.	0,14	2,83	0,3962
3	Sebagian besar petani meminjam dana ke rentenir.	0,11	2,17	0,2387
4	Meningkatnya hutang pupuk dan herbisida ke toko pertanian.	0,13	2	0,26
Skor Nilai Kelemahan				1,4349
Total		1		

Tabel 2. menunjukkan bahwa pada faktor kekuatan yang pertama yakni Bertani atau berkebun sudah menjadi pekerjaan yang telah lama ditekuni petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser” nilai bobot adalah 0,09 sedangkan nilai rating adalah 2,67.

Faktor kedua yang memiliki nilai kekuatan terbesar adalah

kemampuan fisik petani dalam mengolah perkebunan kelapa sawit sangat tangguh dengan nilai 0,4329. Nilai total dari faktor internal adalah 2,8862 yang merupakan penjumlahan skor nilai kekuatan dan skor nilai kelemahan. Dari Tabel 2. skor nilai kekuatan adalah 1,4513 dari 3 (tiga) faktor dan nilai kelemahan yakni 1,4349 dari 4 (empat) faktor. Faktor yang menjadi kelemahan utama adalah kurangnya pengetahuan dalam hal teknis budidaya, seperti pemupukan, pemilihan bibit unggul. Pada Tabel 3. diuraikan bobot, rating dan nilai dari peluang.

Tabel 3. Matriks EFE

No	Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang				
1	Lahan perkebunan di Kecamatan Leuser yang subur.	0,08	2,67	0,2136
2	Sudah terdapat 2 (dua) pabrik kelapa sawit di Kecamatan Leuser.	0,08	2,50	0,20
3	Lokasi pabrik kelapa sawit yang strategis, rata-rata hanya berjarak 1 hingga 25 km dari lahan perkebunan kelapa sawit masyarakat.	0,06	2,83	0,1698
4	Harga jual komoditas TBS yang lebih menguntungkan dibanding jenis tanaman lainnya.	0,03	2,67	0,0801
5	Kemampuan penyuluh pertanian yang tinggi mengenai tanaman kelapa sawit	0,09	2,33	0,2097
Skor Nilai Peluang				0,8732
Ancaman				
1	Mahalnya harga bibit kelapa sawit yang legal dan unggul.	0,16	3,50	0,56
2	Curah hujan tidak merata.	0,13	3,17	0,4121
3	Sarana jalan belum bagus, masih di dominasi jalan tanah, rata-rata 5 km ke jalan raya atau jalan arteri.	0,17	3,33	0,5661
4	Kelangkaan pupuk sering terjadi	0,21	4	0,84
Skor Nilai Ancaman				2,3782
Total		1		

Pada Tabel 3. diperoleh skor nilai peluang adalah 0,9599. Faktor peluang yang memiliki nilai tertinggi adalah Lahan perkebunan di Kecamatan Leuser yang subur dengan nilai 0,2136. Faktor kedua yang menjadi peluang 2 (dua) adalah faktor kemampuan penyuluh pertanian yang tinggi mengenai tanaman kelapa sawit dengan nilai 0,2097.

Kelangkaan pupuk sering terjadi menjadi ancaman utama dalam meningkatkan pendapatan petani dengan nilai 0,84. Kemudian faktor kedua yang menjadi ancaman adalah faktor sarana jalan belum bagus, masih di dominasi jalan tanah, rata-rata 5 km ke jalan raya atau jalan arteri dengan nilai 0,5661.

D. Analisis SWOT

Analisis SWOT disusun berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan kesiapan petani dalam menghadapi ancaman dari luar. Berdasarkan hasil-hasil yang didapat dari Matriks IFE dan Matriks EFE pada Tabel 2. dan Tabel 3. , hasilnya dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor Masing-Masing Faktor

No	Faktor	Skor
1	Kekuatan	1,4513
2	Kelemahan	1,4349
3	Peluang	0,8732
4	Ancaman	2,3782

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

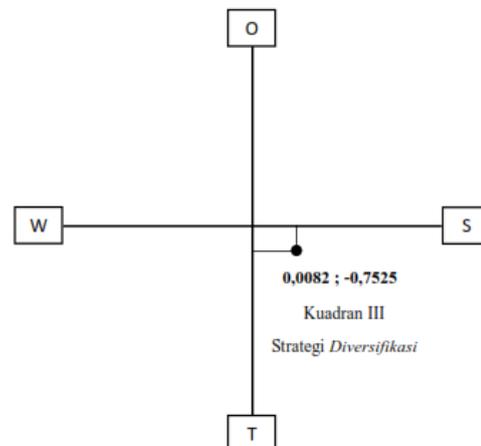
Titik koordinat analisis faktor internal adalah :

$$\begin{aligned} \text{Sumbu X} &= (\text{Skor Kekuatan} - \text{Skor Kelemahan}) / 2 \\ &= (1,4513 - 1,4349) / 2 \\ &= 0,0164 / 2 \\ &= 0,0082 \end{aligned}$$

Titik koordinat analisis faktor eksternal adalah :

$$\begin{aligned} \text{Sumbu y} &= (\text{Skor Peluang} - \text{Skor Ancaman}) / 2 \\ &= (0,8732 - 2,3782) / 2 \\ &= -1,505 / 2 \\ &= -0,7525 \end{aligned}$$

Jadi posisi Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Leuser berada pada titik koordinat **0,0082 ; -0,7525**



Gambar 2. Hasil Strategi yang Direkomendasikan

Dari Gambar 2. dari hasil analisis SWOT dirumuskan strategi untuk meningkatkan pendapatan petani yang melakukan transformasi lahan yakni Strategi Diversifikasi yang terletak pada Kuadran III. Kuadran III terbentuk oleh potongan sumbu horisontal positif (kekuatan) dan potongan sumbu vertikal negatif (ancaman).

Strategi Diversifikasi adalah keanekaragaman jenis usaha baik yang saling berkaitan (*related business*) maupun yang tidak saling berkaitan (*unrelated business*) untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Leuser.

Untuk mengefektifkan Strategi Diversifikasi maka dilakukan langkah-langkah yang terdiri dari 4 (empat) alternatif strategi hasil Matriks SWOT yakni SO (*Strengths, Opportunities*), WO (*Weakness, Opportunities*), ST (*Strengths, Threats*), dan WT (*Weakness, Threats*).

Tabel 5. Matriks SWOT

Faktor Internal \ Faktor Eksternal	Kekuatan (<i>S-Strengths</i>)	Kelemahan (<i>W-Weakness</i>)
		1. Memiliki pengalaman sebagai petani kelapa sawit. 2. Petani memiliki daya tahan yang sudah teruji dalam mengatasi berbagai permasalahan pendapatan yang dihadapi selama ini. 3. Kemampuan fisik petani dalam mengolah perkebunan kelapa sawit sangat tangguh.
	Peluang (<i>O-Opportunities</i>)	Strategi S-O
1. Lahan perkebunan di Kecamatan Leuser yang subur. 2. Sudah terdapat 2 (dua) pabrik kelapa sawit di Kecamatan Leuser. 3. Lokasi pabrik kelapa sawit yang strategis 4. Harga jual komoditas TBS yang tinggi 5. Kemampuan penyuluh pertanian yang tinggi mengenai tanaman kelapa sawit	a. Penyuluh pertanian agar lebih agresif untuk mendatangi petani sehingga pengalaman petani dapat diringi peningkatan kemampuan (S1,O5) b. Kemampuan fisik petani dapat dimanfaatkan untuk menanam jenis tanaman lain di perkebunan kelapa sawit (S3, O1). c. Mendorong pabrik kelapa sawit agar memiliki truk atau pengangkutan TBS dari petani lebih banyak (S2,O2,O3)	Strategi W-O a. Aparatur desa menyediakan tempat pertemuan antara penyuluh pertanian dan petani mengenai budidaya kelapa sawit (W1,O5) b. Mendirikan koperasi yang bekerjasama dengan bank (W2,W3,O4) c. Membangun kerjasama dengan produsen pupuk sehingga hasil perkebunan lebih optimal (W4,O1)
	Ancaman (<i>T-Threats</i>)	Strategi S-T
1. Sulitnya mencari bibit kelapa sawit yang legal dan unggul. 2. Cuanh hujan tidak merata. 3. Sarana jalan belum bagus. 4. Kelangkaan pupuk sering terjadi	a. Penyuluh pertanian memfasilitasi petani mencari bibit unggul dan penanaman (S2,T1,T2,T4) b. Petani membangun irigasi di lahan yang kekurangan curah hujan (S1,T2) c. Mendorong pemerintah untuk memperbaiki sarana jalan dari dan ke perkebunan (S3, T3)	Strategi W-T a. Aparatur desa dan kecamatan menggalang kerjasama dalam penyuluhan kredit pertanian (W2,W3,T1) b. Membangun koperasi yang menyediakan pupuk bersubsidi sehingga harga beli terjangkau oleh petani (W4,T4)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis SWOT, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Kekuatan petani kelapa sawit lebih besar dari kelemahannya dan ancamannya lebih besar dari peluangnya, sehingga strategi yang paling tepat untuk meningkatkan pendapatan petani

kelapa sawit adalah strategi diversifikasi.

- Strategi diversifikasi yang terkait yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- Memelihara ternak sapi, lembu atau kerbau di areal perkebunan kelapa sawit.
- Petani juga dapat mengolah lidi dari daun kelapa sawit untuk dijadikan sapu lidi.
- Bagi petani yang memiliki modal, petani dapat membeli mesin untuk membuat tusuk gigi

- Strategi diversifikasi yang tidak terkait yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- Pada saat tanaman kelapa sawit berumur 1-3 tahun, dimana tajuk daun belum lebar, petani dapat menanam palawija seperti jagung, cabe merah keriting, cabe rawit, serta berbagai jenis sayuran.
- Pada saat umur kelapa sawit 1-3 tahun, petani juga dapat menanam pisang barangan
- Pada saat Tanaman Menghasilkan (TM) yaitu saat umur kelapa sawit 4 – 26 tahun, petani dapat menanam coklat (kakao) secara tumpang sari.
- Memelihara ayam kampung di lokasi perkebunan.
- Sebagian petani memiliki kolam di kebun kelapa sawit sehingga dapat dimanfaatkan untuk memelihara ikan atau bebek.

Saran

- Penyuluh pertanian agar lebih agresif untuk mendatangi petani atau membuat program yang terkait dengan pengelolaan tanaman kelapa sawit, hal ini bermanfaat untuk mengenalkan ciri-ciri bibit unggul serta cara pengelolaan tanaman kelapa sawit secara menyeluruh.

- b. Aparatur pemerintah desa dan kecamatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan petani dengan cara :
1. Memberikan himbauan kepada pemilik pabrik kelapa sawit agar memiliki truk atau pengangkutan TBS lebih banyak
 2. Menyediakan anggaran untuk membangun irigasi di lahan yang kekurangan curah hujan dan topografi suram, kemudian memperbaiki sarana jalan dari dan ke perkebunan
- c. Petani yang difasilitasi oleh aparat desa dan kecamatan membentuk koperasi petani yang bertujuan untuk :
1. Mengajukan kerjasama dalam penyaluran kredit pertanian
 2. Membangun toko yang menyediakan pupuk bersubsidi.
 3. Membangun sarana pusat pemasaran TBS.
 4. Membangun kerjasama dengan produsen pupuk dalam penyediaan pupuk

DAFTAR PUSTAKA

- Asni, 2010, *Analisis Produksi, Pendapatan Dan Alih Fungsi Lahan Di Kabupaten Labuhan Batu*, e-repository USU, Medan
- Assauri, Sofyan, 2007, *Manajemen Pemasaran*, Edisi Pertama, Cetakan Kedelapan, Rajawali Pers, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian ; Sebuah Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta
- David, Fred R. , 2006, *Strategic Management Concepts and Cases*, Tenth edition, Pearson Prentice Hall Inc.
- Dunning, John H., 1993, *Multinational Enterprises and The Global Economy*, Wesley-Addison
- Edwina, Susy, Adiwirman, Fifi Puspita, Gulat ME Manurung, 2012, *Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Rakyat Tentang Pemupukan Di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir*, Volume 3 No.2 Desember 2012, Indonesian Journal of Agricultural Economics
- Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L. 2003. *Strategic Management*, Edisi 5. 1996, Julianto Agung (Penterjemah) . *Manajemen Strategis*, Andi. Yogyakarta
- Irwanto, 1998, *Focus Group Discussion (FGD) ; Sebuah Pengantar Praktis*, Pusat Kajian Masyarakat, Unika Atmajaya, Jakarta
- Jefkins, Frank, 2003, *Public Relations*, Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta
- Kotler Philip, 2003, *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian*, Edisi 7, Penerjemah : Adi Zakariah Afif, Salemba Empat, Jakarta
- Kotler, Phillip dan Gary Armstrong, 2002, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Penerjemah : Damos Sihombing, Jilid Kedua, Erlangga, Jakarta
- Mardikanto, Totok, 1996, *Sistem Penyuluhan Pertanian*, Sebelas Maret University Press, Surakarta
- Muhammad, Suwarsono, 2008, *Matriks dan Skenario dalam Strategi*, Edisi Pertama, UPPM STIM YKPN, Yogyakarta
- Padmowihardjo, S, 1999, *Psikologi Belajar Mengajar*, Universitas Terbuka, Jakarta
- Pratiwi, E, 2010, *Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian di Kawasan Rawan Bencana Longsor (Studi Kasus Desa Sumberrejo, Kecamatan batur Jawa Tengah)*, Universitas Udayana, Bali

- Pahan, Iyung, 2008, *Panduan Teknis Budidaya Kelapa Sawit*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Ruslan, Rosady, 2008, *Metode Penelitian ; Public Relations dan Komunikasi*, Rajagrafindo, Jakarta
- Sinulingga, Sukaria, 2011, *Metode Penelitian*, USU Press, Medan
- Soekartawi, 1993, *Analisis Usaha Tani*, UI-Press, Jakarta
- Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung
- Syafa'at, N., W. Sudana, N. Ilham, H. Supriyadi dan R. Hendayana. 2001. *Kajian Penyebab Penurunan Produksi Padi Tahun 2001 di Indonesia. Laporan Hasil Penelitian: Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian Respon terhadap Issu Aktual. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*, Badan Penelitian Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor
- Thompson & Strickland, 2001, *Strategic Management Concept and Cases*, 11th Edition, McGraw-Hill International Series
- Wahyudi, T., 2011, *Panen Cabe Sepanjang Tahun*, Agromedia Pustaka, Jakarta
- Wedhasmara, Ari, 2009, *Langkah-Langkah Perencanaan Strategis Sistem Informasi Dengan Menggunakan Metode Ward And Peppard*, Jurnal Sistem Informasi, Volume 1 No 1 Tahun 2009, Palembang
- Witjaksono, R. 1996. *Alih Fungsi Lahan: Suatu Tinjauan Sosiologis. Dalam Prosiding Lokakarya " Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air": Dampaknya Keberlanjutan Swasembada Beras: 113 - 120. Hasil Kerja sama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation. Bogor*
- Website :
- Tempo Online, 2015, *Kesejahteraan Petani 2014*, <http://www.tempo.co/read/kolom/2015/01/05/1873/Kesejahteraan-Petani-2014>
- Harian Andalas Online, 2015, *Petani Sawit Aceh Gunakan Bahan Palsu*, <http://harianandalas.com/kanal-aceh/petani-sawit-aceh-gunakan-bahan-palsu>, 12 Maret 2015